

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “*pimpin*” yang mendapatkan awalan me- yang berarti membimbing, menuntun.¹ Dalam bentuk kegiatan maka, sipelaku disebut pemimpin. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin, mengetahui dan mengepalai. Kemudian dari sini berkembanglah istilah kepemimpinan, dengan tambahan awalan ke- sehingga menunjukkan pada semua aspek kepemimpinan.

kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktifitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.² Hal tersebut tidak selalu berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi, akan tetapi yang terpenting setiap perilaku yang mencoba mempengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu adalah suatu bentuk tindakan kepemimpinan.³

Adapun beberapa definisi kepemimpinan menurut beberapa pakar sebagai berikut: Ordway Tead mengatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja

¹ Tim Penyusun Kamus Pebinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk pelajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 648.

² Veithzal Rivai et.al. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2013), 3.

³ Muhammad Kardi, *Kepemimpinan*, (Bogor: Politeia, 1989), 2.

sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Sedangkan menurut George R. Terry mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu cara untuk memimpin dan mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang mana didalamnya terdapat interaksi antara pihak yang memimpin dan pihak yang dipimpin guna mencapai tujuan bersama, baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil, dalam hal menuntun, membimbing, membantu, menunjukkan jalan agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakannya sendiri dan dengan cara mempengaruhi, membujuk, maupun dengan memotivasinya.

Kepemimpinan secara islam tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. Artinya bahwa dalam prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan dalam kepemimpinan islam terdapat persamaan dengan kepemimpinan pada umumnya. Menurut Muhadi Zainuddin kategori kepemimpinan islam itu lebih tepat apabila didasarkan pada sistem dan cara yang di praktekkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan islam adalah sebuah

⁴ Veithzal Rivai et.al. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, 4.

kepemimpinan yang mempraktekkan nilai-nilai ajaran islam, terlepas dari apakah pelakunya seorang muslim atau tidak.⁵

Disamping memahami makna kepemimpinan, penting juga untuk memahami makna pemimpin. Selama ini masyarakat hanya memahami makna pemimpin hanya terbatas sebagai seseorang yang memiliki jabatan dalam sebuah organisasi/ instansi atau lembaga tertentu saja. Padahal makna pemimpin sebenarnya sangatlah luas, dan pada hakikatnya semua orang adalah pemimpin, mulai dari diri sendiri yang mana ia harus mengarahkan dan menuntun dirinya sendiri pada jalan kebaikan dan kebenaran, kemudian pemimpin dalam rumah tangga, hingga pemimpin pada tingkat pemerintah.

2. Term-term Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam pandangan islam sering di istilahkan dengan beberapa istilah dalam al-Qur'an, yaitu:

a. خَلِيفَهُ

Kata *khali>fa* berasal dari akar kata خَلْفَ yang berarti di belakang. Dari akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti خَلِيفَةٌ (pengganti), *khilaf* (خِلَاف) yang berarti lupa atau keliru, dan *khalafa* (خَلَفَ) mengganti.

Khusus untuk kata *khali>fah*,⁶ secara harfiyah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu dibelakang.

⁵ Mahdi Zainuddinn, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: al-Muhsin.2002), 15-16.

Disebut *khali>fah* karena yang menggantikan selalu berada dibelakang atau datang dibelakang, sesudah digantikan. Sebagaimana dalam firman-Nya:⁷

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٣٠

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia Berfirman, “Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁸

Melihat penggunaan kata *khalīfah* di dalam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.⁹

b. إِمَام

⁶ Dalam al-Qur'an perkataan *Khali>fah* dibagi menjadi dua yaitu dalam bentuk *mufrad* dan dalam bentuk jamak. Adapun dalam bentuk *mufrad* disebut sebanyak dua kali, yaitu dalam Qs. al-Baqarah ayat 30 dan Qs. Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk jamak yang menunjukkan banyak, yaitu dalam perkaan *khala>'if* yang disebutkan sebanyak empat kali. Yaitu dalam Qs. al-An'am ayat 165, Qs. Yunus ayat 14,73 dan Qs. Fatir ayat 39 dan perkataan *khulafa'* disebut sebanyak tiga kali dalam Qs. al-A'raf 69, 74 dan Qs. an-Naml ayat 62. Lihat Sahabuddin et.al., *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata, Juz. III* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 829.

⁷ Lihat juga pada Sa>d: 26, al-An'am: 165, Yu>nus: 14,73; Fa>tir; 39, al-'ra>f: 69. An-Naml:62

⁸ Al-Baqarah [2]: 30

⁹ Qs. Sha>d (38): 26 dan Qs. Tha>ha> (20): 16

فَلَا يَصُدَّتْكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبِعْ هَوَاهُ فَتَرْدَى - ١٦

“Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa.”

(Qs. Tha>ha> [20]: 16)

Kata *imam* bentuk jamaknya **أئمة** dan disebutkan 12 kali dalam al-qur'an. Menurut Ibn Mansūr di dalam Lisān al-Arab, kata *imām* mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat dan ditampilkan kedepan dalam berbagai permasalahan.

kata *Ima>m* memiliki makna yang sama dengan *khali>fah*, hanya saja perbedaannya kata *imam* digunakan untuk keteladanan, karena diambil dari kata yang mengandung arti “depan” sedangkan kata *khalifah* diambil dari kata yang mengandung makna “belakang”. Dengan demikian bahwa hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji dari seorang *khali>fah* dapat diperoleh dengan menelusuri

ayat-ayat yang menggunakan kata *ima>m*.¹⁰ Sebagaimana firman Allah: ¹¹

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا - ٧١

Artinya: "(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami Panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa diberikan catatan

¹⁰ Dalam al-Qur'an, kata *imam* terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda, namun kesemuanya bertumpu pada antri “sesuatu yang dituju atau diteladani” arti-arti tersebut diantaranya: *pertama*, pemimpin dalam kebajikan terdapat pada surat al-Baqarah ayat 124 dan al-Furqa>n ayat 74, *kedua*, kitab amalan manusia terdapat pada surat al-Isra' ayat 71, *ketiga*, al-lauwh al-mahfuz terdapat pada surat yasin ayat 12, *keempat*, taurat terdapat pada surat Hu>d ayat 17 dan surat al-ahqaf ayat 12 dan *kelima*, jalan yang jelas yang terdapat pada surat al-Hijr ayat 79. Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001),163.

¹¹ Lihat juga pada surat al-Furqa>n: 74, al-Baqarah:124, Ya>sin : 12, Hu>d: 17, al-Ahqaf:12, al-Hijr: 79

amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun”. (QS. Al-Isra': 71)

Imām juga berarti misal (contoh, teladan). Imam juga berarti benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut. Sedangkan menurut Ibn Faris di dalam *Maqāyis al-Lughah* menyebutkan bahwa, kata imām memiliki dua makna dasar, yaitu setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urasannya, karena itulah Rosūlullah saw disebut sebagai imām alammah dan khalīfah. Sebagai pemimpin rakyat sering juga disebut imām al-ra'īyyah atau dalam hadis digunakan kata al-imām al-a'zam. Disamping itu, melihat pengertian di atas, juga dengan menggunakan term imām dalam shalat yang memiliki banyak makna filosofi, di antaranya memiliki aspek spiritual, yakni kedekatan dengan Tuhan. Ibadah tersebut juga mengarah kepada makna jama'ah yang berarti seorang imam haruslah diikuti, sehingga term imam lebih dikonotasikan sebagai orang yang menempati kedudukan atau jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.

c. **أَمِيرٌ**

Kata lain yang dipergunakan yaitu Ulil Amri yang mana kata ini satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat

Islam, mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan, ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah dan ada yang berpendapat mereka adalah ulama, dan ada juga yang mengatakan yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.¹² Sebagaimana firman Allah SWT :¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

d. وَلِيٍّ

kata وَلِيٍّ berasal dari kata وَلِيٌّ yang berarti dekat.

Bentuk jamak dari kata وَلِيٍّ adalah أَوْلِيَاءَ.¹⁴ Kata waliy mempunyai banyak arti yaitu: yang dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga, pemimpin, yang mencintai, yang dicintai dan penguasa.¹⁵

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, 461.

¹³ Qs. An Nisa>' [4]: 59

¹⁴ Kata waliy bentuk adjektiva dari kata waliya yang disebutkan sebanyak 44 kali, sedangkan dalam bentuk jamak auliya' disebut sebanyak 42 kali.

¹⁵ Sahabuddin et.al., *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, 1062.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ
أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٥٧

Artinya: “Allah Pelindung orang yang beriman. Dia Mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”¹⁶

e. سُلْطَان

Kata سُلْطَان bermakna kekuatan dan paksaan.¹⁷ Kekuatan dan paksaan itu dapat dimiliki seseorang karena pengaruh, wibawa dan kemampuan menyampaikan sesuatu secara lisan sehingga dapat memaksa orang lain mengikuti dan menerima keinginannya. Kerena itu orang yang fasih dalam menyampaikan idenya dan argumentasi yang akurat (السَّلِيْط) dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut maka dapat memaksa lawan bicaranya untuk menerima ide yang ditawarkan kepadanya. Didalam hal ini pulalah kepala Negara didalam perkembangan sejarah islam disebut *sultana* (سُلْطَان). Dengan demikian seorang kepala Negara dikarenakan memiliki kekuatan maka, dapat memaksa berlakunya ketentuan-ketentuan yang ditetapkan kepada masyarakat.¹⁸

¹⁶ Qs. al-Baqarah[2]: 257.

¹⁷ Dalam al-Qur'an kata *sulthan* dan kata lain yang seasal disebutkan 39 kali dan masing-masing disebutkan satu kali. Adapun dalam bentuk kata kerja *sallatha* terdapat pada Qs.an-Nisa> ayat 90, kata *yusallithu* dalam Qs. al-Hisyar ayat 6 dan kata benda *sulthan* disebutkan sebanyak 37 kali.

¹⁸ Sahabuddin et.al., *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, 927.

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا
رِكَابٍ وَلَا كِنَّ اللَّهُ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٦

Artinya: “ Dan harta rampasan fai’ dari mereka yang Diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah Memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁹

f. مَلِك

Kata (مَلِك) yang bermakna kekuatan dan keshahihan.

Kata tersebut pada awalnya bermakna ikatan dan penguatan. Kata *malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu yang disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahiannya.

Malik²⁰ bisa juga diterjemahkan dengan raja.²¹

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ
- يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا - ١١٤

Artinya : “Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhan-ku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”²²

¹⁹ Qs. al-Hasyr [59]:6

²⁰ Kata *malik* terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur’an, dua diantaranya dirangkaikan dengan kata “ hak” dalam arti pasti dan sempurna sebagaimana dalam Qs. Thaha ayat 114 dan Qs. al-Mu’minun ayat 122. Memang kerajaan Allah adalah yang hak dan sempurna, sedangkan raja atau kerajaan yang lainnya tidaklah semikian. Lihat Sahabuddin et.al., *Ensiklopedi al-Qur’an; Kajian Kosakata*, 573.

²¹ Raja adalah penguasa tertinggi pada suatu kerajaan , orang yang menguasai dan menangani perintah karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Lihat *ensiklopedia al-Qur’an:kajian kosakata cetakan I*, 572. *Kamus Besar Bahasa Indonesia off line*.

²² Qs. Tha>ha> [20]: 114.

3. Syarat-syarat Pemimpin dalam Islam

Dalam mewujudkan suatu pemerintahan yang adil dan makmur bagi semua masyarakat, maka banyak pemikir politik Islam yang mengemukakan pendapatnya mengenai gaya kepemimpinan yang ideal, yang mana hal tersebut tercermin dalam syarat-syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Diantaranya para pemikir tersebut adalah al Mawardi, Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Akan tetapi gaya pemikiran mereka sedikit ataupun banyak dipengaruhi oleh kultur dan budaya ketika masa pemikiran politik tersebut hidup.

Al Mawardi berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki beberapa syarat-syarat sebagai berikut: ²³

1. Mempunyai sikap yang adil.
2. Mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk ijtihad.
3. Sehat pendengaran, pengelihatannya, dan lisannya.
4. Utuh anggota tubuhnya
5. Wawasan yang memadai untuk mengatur kehidupan rakyat dan mengelola kepentingan umum.
6. Keberanian yang memadai untuk melindungi rakyat dan mengalahkan musuh.
7. Keturunan dari bangsa Quraisy.

²³ Mujar Ibnu Syaif , Khamami Zada, *Fiqih Siyash: doktrin dan pemikiran politik islam*,(PT. Gelora Akara Pratama, 2008),269.

Adapun kriteria menurut Ghazali yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat diangkat sebagai penguasa antara lain: ²⁴

1. Dewasa atau aqil baligh
2. Otak yang sehat
3. Merdeka dan bukan budak
4. Laki-laki
5. Keturunan Quraisy
6. Pendengarannya dan penglihatannya sehat
7. Ilmu pengetahuan
8. Wara' (kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela).²⁵

Selain mereka Ibnu Taimiyah juga mempunyai kriteria seorang pemimpin agar mereka dapat mengendalikan pemerintahan secara efisiensi dan membela imam mereka adalah:

1. Memiliki kejujuran atau dapat dipercaya
1. Memiliki kekuatan atau kecakapan.
2. Berpengetahuan luas
3. Adil
4. Saleh

Menurut Ibnu Taimiyah orang yang pantas menjabat sebagai kepala pemerintahan adalah orang kuat dan amanah.

²⁴ *Ibid.*, 269- 270.

²⁵ Munawir Sadali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), 78.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ

-الْأَمِينُ- ٢٦

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. al Qashash: 26)

Dari beberapa uraian para ulama mengenai syarat pemimpin maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat tersebut termasuk dalam syarat menunjuk pemimpin, hal tersebut dikarenakan dalam menunjuk seorang pemimpin kita harus menentukan mana kriteria pemimpin yang baik yang dapat menjalankan amanat yang baik sebagai pemimpin.

4. Tipe Kepemimpinan

a. Tipe Kharismatik

Tipe pemimpin kharismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga model pemimpin seperti ini lebih condong memiliki pengikut yang banyak dan pengawal-pengawal yang dapat dipercaya.²⁶ Tipe kepemimpinan seperti ini dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang menggunakan keistimewaan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran dan perasaan dan tingkah laku orang lain sehingga orang lain mengagumi dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.

²⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 69

b. Tipe Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kebapakan atau memposisikan sebagai bapak sedangkan anggota dalam lembaganya dianggap sebagai anak atau manusia yang belum dewasa. Pemimpin tipe ini selalu serba merasa tahu, sehingga anggota lainnya jarang diberikan kepercayaan untuk berinisiatif, untuk mengembangkan daya kreasi apabila mengambil kebijakan lembaga. Tipe ini lebih mengedepankan asas kekeluargaan, sehingga tidak pernah timbul sifat kekerasan dan intimidasi. Adapun sifat-sifatnya antara lain:

- 1.) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa
- 2.) Pemimpin yang bersikap terlalu melindungi
- 3.) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri.

c. Tipe Militeristik

Tipe kepemimpinan ini mempunyai sifat kemiliteran. Akan tetapi hanya gaya luarnya saja yang mencontoh gaya militer. Jika diamati dalam tipe ini mirip sekali dengan kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat tipe militeristik antara lain²⁷:

- 1.) Lebih banyak menggunakan perintah atau komando terhadap bawahan.
- 2.) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan.

²⁷ *Ibid.*, 73.

- 3.) Sangat menyenangkan formalitas, ucapan-ucapan ritual dan tanda kebesaran yang berlebihan.
- 4.) Menuntut adanya disiplin kerja.
- 5.) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan-kritikan dari bawahannya.
- 6.) Komunikasi hanya berlangsung satu arah saja.

d. Tipe Otokratis

Otokrat berasal dari kata *autos* yang berarti sendiri dan *ratos* berarti kekuasaan, kekuatan. Jadi otokrat adalah kekuasaan penuh/absolute. Tipe kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Sifat dan prinsipnya sangat konservatif, selalu berperan sebagai pemain tunggal, sebab setiap perintah dan kebijaksanaan ditetapkan tanpa komunikasi dengan bawahannya.

e. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberi bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan menekankan pada rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan ini bukan terletak pada individual seorang pemimpin akan tetapi pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.

5. Tugas dan Peran Seorang Pemimpin

Dalam sebuah kepemimpinan pastinya ada tugas dan peranan seorang pemimpin, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis adapun

tugas dan peranan yang harus dilaksanakan dalam memimpin anggotanya antara lain:

- a. Pemimpin sebagai inovator dalam menangani perubahan-perubahan yang serba cepat khususnya pada zaman modern ini.
- b. Pemimpin harus mampu menyusun kebijakan dan mampu mengadakan seleksi secara cermat, tetap dan banyak alternatif.
- c. Seorang pemimpin dalam menjalankan tugas hendaknya bersifat arif bijaksana, dan luwes.
- d. Seorang pemimpin harus mampu membuat kebijakan serta mampu mengadakan seleksi secara cepat dan cermat.
- e. Seorang pemimpin harus bisa berfikir kreatif serta mampu membangun sikap kooperatif dan partisipatif.
- f. Seorang pemimpin adalah seorang pemegang kendali dalam suatu keputusan sehingga dalam mengambil suatu keputusan terencana secara efektif dan efisien.²⁸

Tugas inilah yang paling berat oleh seorang pemimpin. Secara umum seorang pemimpin mempunyai kewibawaan yang tinggi dan kekuasaan paling besar, sehingga resiko yang dihadapinya sangat besar serta tuntutan tanggung jawabnya basar. Dan kesejahteraan rakyat

²⁸ *Ibid.*,101-103.

merupakan tanggung jawab dan kewajiban seorang pemimpin sebagaimana yang disebutkan dalam hadis sahih Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا
 اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
 أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ
 رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ
 مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ
 عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
 وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (Imam Muslim 3408)

B. Negara

1. Pengertian Negara

Dalam kamus besar bahasa Indonesia negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir dibawah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kesatuan politik dan berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.

Menurut Soekarno, seorang ahli hukum tata negara, negara merupakan organisasi masyarakat yang mempunyai daerah atau teritorir tertentu dimana kekuasaan negara berlaku sepenuhnya. Sedangkan menurut Wirjono Prodjodikoro, menyatakan negara merupakan suatu organsasi diantara sekelompok atau beberapa kelompok, manusia yang bersama-sama mendiami suatu wilayah (teritori) tertentu dengan mengakui suatu pemerintahan yang mengurus tata tertib dan keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok tadi.²⁹

2. Teori Negara

Dalam hubungan antara negara dan agama terdapat dua teori yang membahas tentang hubungan negara dan agama yaitu teori *Theokrasi* dan teori *sekuler*.

- a. Teori theokrasi atau keagamaan adalah urusan negara tidak dapat dipisahkan dari urusan agama. Negara yang mendominasi aliran-aliran atau agama-agama tertentu. Dengan kata lain bahwa negara dan agama diyakini bahwa dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Negara menyatu dengan agama karena pemerintahan dijalankan berdasarkan

²⁹ I Dewa Gede Atmadja, *Ilmu Negara:sejarah, konseep Negara dan kajian Negara*, (Malang: Setara Press, 2012),21.

firman Tuhan. Segala tata kehidupan dalam masyarakat, bangsa dan Negara dilakukan atas titah Tuhan.³⁰

Dalam teori ini kekuasaan berasal dari Tuhan atau kekuatan gaib diluar kemampuan manusia atau kekuatan super natural. Kemudian kekuatan tersebut dianugerahkan kepada seseorang yang memegang pemerintahan atau yang memerintah. Dalam teori ini dibagi menjadi dua sebagai berikut:

➤ Teori theokrasi primitif (langsung)

Dalam teori primitif pemerintah diyakini sebagai otoritas Tuhan secara langsung pula. Adanya negara di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan dan oleh karena itu yang memerintah adalah Tuhan.

➤ Teori Theokrasi Modern (Tidak Langsung)

Menurut teori ini yang memerintah bukan Tuhan sendiri melainkan raja atau kepala Negara yang diyakini memerintah atas Kehendak Tuhan. Dalam teori ini sistem dan norma-norma dalam negara dirumuskan berdasarkan firman-firman Tuhan. Dengan demikian agama dan negara menyatu, agama dan Negara tidak bisa di pisahkan.

b. Teori Sekuler

³⁰ Deddy Ismatullah, *Ilmu Negara Dalam Multi Perspektif: kekuasaan, masyarakat, hukum dan Agama*, 182.

Dalam teori ini Negara tidak berdasarkan ketuhanan dan tidak berdasarkan agama, serta memisahkan urusan agama dari negara. Kata *sekularisme*³¹ secara etimologi berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang memiliki arti waktu tertentu atau ruang tertentu. Ruang menunjukkan pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjukkan pengertian sekarang atau zaman kini.³² Maka *sekularisme* secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa kata *sekuler* dan *sekularisasi* berasal dari kata latin *saeculum* yang berarti zaman ini, dan kata *saeculum* sebenarnya adalah salah satu dari dua kata latin yang berarti dunia dan kata lainnya adalah *mundus*. Tetapi *saeculum* memiliki arti kata waktu, sedangkan *mundus* sebagai kata ruang.³³ Sedangkan lawan kata dari *saeculum* ialah *eternum* yang berarti abadi, kemudian digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia. Disebabkan Bahasa Latin memiliki dua istilah yang berbeda, yaitu *saeculum* dan *mundus*, namun keduanya memiliki makna yang serupa yaitu dunia, maka menurut Harvey Cox, kata dunia dalam

³¹ Sekularisme adalah suatu pandangan bahwa pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin dan bahwa moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama. Lihat Oemar Bakry, *Islam Menentang Sekularisme*, (Jakarta: Mutiara: 1984), 17.

³² Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 3.

³³ *Ibid.*, 96.

bahasa Latin adalah kata yang *ambigu*. Jadi *saeculum* berarti zaman pada masa kini yang menunjukkan peristiwa di dunia pada masa kini.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sekuler adalah kata sifat yang jika dinisbatkan kepada sesuatu berarti hal tersebut bersifat bendawi atau keduniaan dan bukan bersifat rohani atau keagamaan. Adapun sekularisasi bisa bermakna; (1) sesuatu yang membawa pada kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama dan (2) pengambilalihan bangunan atau barang milik yayasan keagamaan untuk dijadikan milik negara dan digunakan untuk kepentingan lain. Sedangkan sekularisme adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.³⁴ Adapun sekularisasi dalam kamus ilmiah adalah hal usaha yang merampas milik gereja atau penduniawian. Sedangkan Sekularisme adalah sebuah gerakan yang menyeru kepada kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata sekuler, sekularisasi dan sekularisme mempunyai makna dan pengertian yang berbeda-beda. Kata “sekuler” yang berasal dari kata *saeculum* diartikan dengan masa (*time*) dan tempat (*location*) yang berlaku sekarang atau masa kini, sedangkan kata “*sekularisme*” banyak diartikan sebagai ideologi yang dihasilkan dari proses sekularisasi. Adapun “sekularisasi” banyak diartikan sebagai proses menuju ke

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1015.

sekuler dan *sekularisme*. Walaupun mempunyai perbedaan, namun pada dasarnya mempunyai substansi yang sama, yakni sama-sama menghilangkan Tuhan dari kehidupan.

Jadi Negara sekuler adalah Negara yang menganut paham sekularisme. Yang mana sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara urusan dunia dengan agama dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Adalah ekstrim jika memandang sekularisme sebagai paham anti agama. Sekularisme bukan berarti penghapusan agama dari ruang privat, tetapi menjadikan kehidupan itu betul-betul untuk manusia.

Sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama, di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya.

Adapun asal mula adanya sekularisme dikarenakan istilah ini lahir sebagai kompromi antara dua pemikiran yang ekstrim dan kontradiktif. Pada dasarnya, proses sekularisasi memiliki akar sejarah di Barat yang disebabkan oleh beberapa hal: (1) trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama Kristen di Zaman Pertengahan, (2) problema teks Bible, dan (3) problema teologi Kristen.

Dalam persoalan trauma sejarah, pada dasarnya sekulerisme mengakar pada sejarah kelam agama Kristen di Barat, mereka menyebutnya dengan “Zaman Kegelapan” (*the dark ages*). Zaman itu dimulai ketika kerajaan Romawi Barat runtuh pada 476 dan mulai munculnya gereja Kristen sebagai institusi yang dominan dalam masyarakat Kristen Barat, sampai munculnya zaman *Renaissance* sekitar abad ke-14.

Mereka seperti merasa mengalami kematian ketika hidup di bawah cengkeraman gereja. Sebab, gereja yang mengklaim dirinya sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi, melakukan hegemoni³⁵ terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi. Sebagai pemeliharaan terhadap hegemoni tersebut, tentunya gereja membutuhkan penjagaan guna memelihara kepentingannya. Dari itu, lahirlah sebuah institusi gereja yang bertujuan untuk membasmi musuh-musuh gereja, yang sangat terkenal kejahatannya dan kekejamannya, dikenal dengan Inkuisisi (*Inquisition*). Pemeliharaan hegemoni ini sesungguhnya juga merupakan pemeliharaan konsep yang dimiliki oleh gereja, yaitu konsep “*infallible*” (tidak dapat salah).³⁶

Trauma Barat terhadap sejarah keagamaan berpengaruh besar terhadap cara pandang mereka terhadap agama. Tidak heran, jika disebut kata “*religion*”, maka yang teringat dalam benak mereka adalah sejarah kelam agama Kristen lengkap dengan doktrin, ritual dan diwarnai

³⁵ Hegemoni merupakan Pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan dan sebagainya.

³⁶ F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, Cet. I, 1994), 101.

dengan Inkuisisi serta persekusi para ilmuwan. Dendam masyarakat Barat juga memunculkan sikap anti pemuka agama yang dikenal dengan istilah “*anti-clericalism*”. Hal inilah yang menjadi penyebab terbentuknya persepsi kolektif tentang perlunya dilakukan “*sekulerisasi*” dalam kehidupan masyarakat. Disisi lain perilaku amoral, kehidupan mewah para pastor, dan penimbunan harta berlimbah masyarakat oleh gereja memicu penentangan yang lebih ekstensif didunia Kristen. Faktor tersebut menyebabkan atau mempercepat terusirnya gereja dari pentas dunia, sosial dan politik.³⁷

Tidak hanya trauma terhadap dogma agama Kristen yang menyebabkan proses sekularisasi di Barat berkembang sangat cepat. Tetapi problem teks Bible yang berkaitan dengan otentitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya, baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab

³⁷Gereja aktif sebagai sentra ekonomi dan financial yang besar. Harta kekayaan para pastor jauh melebihi jumlah yang sewajarnya. Berdasarkan perjanjian *westfalley* pada 1648, sebagian besar harta gereja berpindah ke tangan masyarakat. Sehubungan dengan ini, Whitesacker menulis: sudah sekian lama sekularisasi merupakan sebuah muatan arti yuridis yang meenunjukkan penyerahan kekayaan gereja kepada publik.

Jurgen Habermas dalam uraiannya tentang sekularisme di Universitas Tehran juga menyinggung hal yang serupa : pada tahap awal, sekularisasi memiliki makna yang memuat aspek hukum. Di Eropa, kami menggunakan kata ini berkenaan dengan suatu peristiwa sejarah berupa pengalihan paksa harta gereja kepada penguasa yang terpisah darinya.

Sikap para penentang (gereja) dalam hal ini bermotif materialistik. Mereka berniat merebut kekuasaan financial dan ekonomi Gereja serta menyita kekayaannya yang pada akhirnya berhasil mewujudkn tujuin ini. Penggunaan lain kata *secular* berkaitan dengan skala aktifitas dan komitmen para pastor terhadap Gereja. Pada awal abad ke XVII, rohaniwan gereja terbagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang beraktifitas sebatas sistem keagamaan Gereja disebut dengan “pastor agama”, sedangkan kelompok yang kedua adalah mereka yang mengabdikan kepada gereja, juga kepada masyarakat disebut dengan “pastor dunia atau sekuler”. Dan belakangan sebagian pastor menuntut kemerdekaan dari gereja dan dibebaskan dari sumpah setia mereka pada Gereja. Dari situlah kemudian mereka disebut sekuler. Lihat Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Sekularisme, agama dan politik diantara pengalaman religious dan Falsafah kenabian*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta: SADRA, 2011), 13.

sekularisasi di Barat berkembang sangat cepat.³⁸ Selain itu dalam teologi Kristen yang menurut sejarahnya tidak tersusun di masa Yesus dan mulai populer pada tahun 325 melalui konsili Nicea juga menjadi faktor berkembangnya sekularisasi di Barat. Problem pada saat itu mengenai “Ketuhanan Yesus” dan soal “Syahadat Katolik” yang tidak boleh merubahnya dengan ancaman kutukan gereja. Namun hal itu tidak dihiraukan dan terjadilah penambahan dan perubahan pada syahadat tersebut. Sehingga memicu terjadinya perpecahan antara dua gereja (Timur dan Barat).

Problem teologi Kristen, problem teks Bible, dan juga hegemoni Gereja selama ratusan tahun telah membentuk sikap “traumatis” terhadap masyarakat Kristen. Dengan ini, maka cara pandang terhadap agama yang lahir dari peradaban Barat adalah konsep yang traumatis terhadap agama. Dari sinilah muncul paham sekulerisasi, yang meskipun tidak membunuh agama, tetapi menempatkan agama pada pojok kehidupan yang sempit. Agama ditempatkan dalam wilayah personal dan membatasi wilayah kekuasaan mereka.³⁹

Adapun Idiologi paham sekular dan ciri-cirinya menurut al-Attas, secara umum bahwa sekularisme memiliki tiga komponen integral,

³⁸ Qosim Nursheha Dzulhadi, *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia; Studi Kritis Pemikiran Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme*, (Jakarta: Cakrawala, 2013), 159.

³⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 55.

diantaranya: Pembebasan alam dari ilusi, desakralisasi politik dan dekonsekrasi nilai-nilai.⁴⁰

- a. Pembebasan alam dari ilusi yang dimaksud dengan pembebasan alam dari ilusi adalah pembebasan alam dari nada-nada keagamaan, memisahkannya dari Tuhan dan membedakan manusia dari alam itu. Sehingga sekularisme totalistik menganggap alam sebagai milik manusia sepenuhnya yang bisa digunakan semauanya, yang dengan demikian membolehkannya untuk berbuat bebas terhadap alam, dan memanfaatkannya menurut kebutuhan dan hajat manusia. Alam menurut paham ini sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai sakral bahwa alam sebenarnya adalah ciptaan Tuhan yang selanjutnya manusia ditugaskan sebagai penjaga untuk melestarikannya.

Dari pembebasan alam dari ilusi ini sebenarnya mendorong terlahirnya faham atheisme atau yang sedikit lebih halus dari atheisme, yaitu agonitisisme. Bagaimana tidak, ketika alam dilepaskan dari sifatnya yang supernatural, metafisis secara halus itu berarti menolak kepercayaan bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan yang akhirnya mendorong kepada keyakinan bahwa Tuhan tidak ada. Karena secara agonitisisme, ketika Tuhan sebagai esensi dan eksistensi yang tidak mungkin dibuktikan keberadaannya baik secara akal maupun secara

⁴⁰ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme*, 7.

empiris, maka tidak ada bedanya meyakini apakah Tuhan itu ada atau tidak.⁴¹

- b. Desakralisasi Politik, yang dimaksud dengan desakralisasi politik adalah penghapusan legitimasi sakral kekuasaan politik, sebagaimana yang dipraktikkan oleh kristen barat di masa lalu yang menganggap kekuasaan politik sebagai warisan Tuhan sehingga ada dogma yang menyatakan bahwa mengkhianati penguasa berarti mengkhianati Tuhan. Hal itulah yang mendorong lahirnya sekularisme dengan desakralisasi politik sebagai salah satu komponennya. Sekularisme memerlukan komponen ini untuk menghapus legitimasi sakral politik sebagai prasyarat untuk terjadinya perubahan politik yang selanjutnya akan mendorong terjadinya perubahan sosial lalu kemudian diakhiri dengan perubahan sejarah. Karena sejarah menurut sekularisme adalah rekayasa dan perencanaan manusia tanpa adanya campur tangan Tuhan di dalamnya. Maka tentu yang namanya rekayasa perlu kepada skenario yang matang, dan desakralisasi politik ini adalah salah satu dari skenario pembentukan sejarah versi manusia.
- c. Dekonsekrasi Nilai Yang dimaksud dengan dekonsekrasi nilai adalah pemberian makna sementara dan relatif kepada semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai termasuk agama serta pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final. Sehingga dengan demikian nilai menurut sekularisme totalistik adalah relatif atau nisbi, sehingga

⁴¹ Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka,1981), 21.

dengan kata lain sekularisme menganut paham relativisme di dalam nilai. Bahwa tidak ada nilai absolut yang bisa dijadikan satu-satunya rujukan atau standar oleh manusia. Sehingga etika dan moral menurut sekularisme akan berbeda sesuai dengan tempat dan waktu yang berbeda pula. Satu-satunya yang bisa dijadikan standar menurut sekularisme adalah manusia itu sendiri. Dengan dekonsekrasi nilai ini, maka sekularisme (dalam artian totalistik) bukan sebuah ideologi yang bersifat tertutup, karena ia tidak menginginkan adanya nilai yang bersifat final dan mutlak. Karena secara materi manusia selalu berubah, maka begitu pula dengan nilai-nilai yang ada akan sesuai sifat materi manusia yang tidak permanen.

Pernyataan yang hampir senada juga disampaikan oleh Ismail al Faruqi bahwa ciri-ciri sekular sebagai berikut :

1. Suatu fahaman yang merujuk kepada penafian terhadap hal-hal kerohanian.
2. Penolakan terhadap kewibawaan unsur-unsur kerohanian .
3. Penafian tentang adanya hidup yang tetap (akhirat).
4. Pemisahan di antara agama dan nilai kerohanian dengan pemerintahan dan kehidupan keduniaan.
5. Kekuasaan sebagai kebebasan mutlak untuk merencana dan menyusun dasar hidup manusia yang seterusnya dan

melaksanakannya sendiri tanpa adanya pergantungan dan hubungan dengan Tuhan.

6. Gereja dan institusi agama hanya terbatas kepada perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah ketuhanan saja.

Negara sekuler merupakan Negara yang menerapkan ideologi sekularisme yang mana pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sekularisme berarti bahwa Negara adalah institusi manusia yang perlu disusun menurut tuntutan rasionaalitas dan moralitas.

Adapun mengenai prinsip kepemimpinan dari Negara sekuler adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini melindungi warga negaranya dari kebebasan beragama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bersifat adil terhadap semua agama yang ada dalam negara tersebut dan tidak mendiskriminasi agama tertentu. Setiap warga negara dijamin bebas dalam mempraktekkan agamanya. negara tidak boleh menghalangi warganya dalam mempraktekkan agama yang dipilihnya. Seseorang mempunyai hak dalam memilih maupun berganti keyakinan. Negara tidak bisa melakukan campur tangan dalam hubungan individu dengan keyakinan religiusnya.⁴²
2. Pemerintah memisahkan antara urusan agama dan urusan negara. Dalam artian bahwa negara sekuler dalam menjalankan pemerintahannya tanpa

⁴² Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan masa Depan Syariah*, 316.

dipengaruhi oleh organisasi-organisasi ataupun kelompok-kelompok agama. Sehingga negara sekuler tidak akan menggunakan uang pajak untuk mendanai urusan agama, dalam menjalankan pekerjaan Negara tidak boleh menggunakan pejabat organisasi agama dan tidak punya kekuasaan untuk menunjuk fungsionaris ormas keagamaan atau menentukan aturan internal dari lembaga-lembaga negara.

3. Pemerintah berusaha bersifat netral dalam hal agama, maksud dari bersifat netral dalam hal agama disini adalah tidak memihak pada agama tertentu dan tidak mendukung orang yang beragama maupun orang yang tidak beragama. Warga tidak dibedakan oleh Negara dengan berdasarkan pada kepercayaan agamanya. Negara tidak bisa mencampuri hubungan antara individu dan agama. Begitu pun sebaliknya, agama tidak bisa mencampuri hubungan antara individu dengan negara. Maka negara tidak boleh mengutamakan umat agama (atau sekte agama) tertentu. Hukum negara sama bagi semua warga, terlepas dari agamanya. Negara juga tidak bisa memaksakan hukum dari salah satu agama. Negara harus mengambil jarak yang sama terhadap setiap agama tertentu. Ini semua karena negara sekuler tidak memiliki agama resmi